

## MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI ORANG TUA – ANAK KETIKA MENYAKSIKAN TAYANGAN ANAK-ANAK DI MEDIA SOSIAL TIK TOK

Abdulhakim Arrofi, Nurul Hasfi  
**Departemen Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
 Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
 Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman komunikasi orang tua – anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial Tik Tok. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena media sosial yang banyak dipakai masyarakat yaitu Tik Tok, yang kehadirannya membuat berbagai macam kontroversi berupa terdapatnya konten-konten video yang kurang cocok untuk dikonsumsi oleh anak-anak.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan fenomenologi dan dengan metode deskriptif kualitatif. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi *Alferd Schutz*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 8 informan.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa orang tua memahami media sosial Tik Tok mengandung konten yang negatif untuk anak. Selain itu orang tua dapat memberikan contoh konten negatif yaitu tayangan vulgar, erotis, *lipsync* lagu dewasa. Dalam mengkomunikasikan dengan anak tentang tayangan di Tik Tok orang tua melakukannya berdasarkan dua motif yaitu motif masa yang akan datang (*in order motive*) dan motif masa lalu (*because motive*). Motif masa yang akan datang berupa motif yang ingin dicapai yaitu bertujuan agar anak tidak melakukan hal-hal negatif, mengerti batasan dalam bermedia sosial serta menumbuhkan sifat kreatif dalam diri anak kedepannya, dalam melakukan komunikasi tersebut orang tua melakukannya dengan berdiskusi dan mengusulkan tayangan yang sesuai bagi usia anak. Motif masa lalu menjadi alasan orang tua mengkomunikasikan dengan anak. Pengalaman orang tua yang berasal dari pemahaman tentang media sosial Tik Tok membuat orang tua mengkomunikasikan tayangan yang ada di media sosial Tik Tok dan menerapkan tindakan berupa peraturan yaitu antara lain dengan memberikan pembatasan waktu dalam mengakses, ikut mendampingi anak dan berdiskusi tentang tayangan dengan anak.

**Kata kunci : Pengalaman komunikasi, fenomenologi, Media sosial Tik Tok**

### ABSTRACT

This study aims to understand how the parent-child communication experience when watching children's shows on social media Tik Tok. This research is motivated by the emergence of a social media phenomenon that is widely used by the community, Tik Tok, whose presence makes various types of controversies in the form of video content that is not suitable for consumption by children.

This research was conducted through a phenomenology approach and with a qualitative descriptive method. The main theory used in this study is the Phenomenology Theory of Alferd Schutz. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews with 8 informants.

The results of this study found that parents understand that Tik Tok social media contains negative content for children. In addition, parents can give examples of negative content, namely vulgar shows, erotic, *lipsync* adult songs. In communicating with children about shows in Tik Tok parents do it based on two motives namely future motives (*in order motive*) and past motives (*because motive*). Future motives in the form of motives to be achieved, namely aiming that children do not do negative things, understand the boundaries in social media and foster the creative nature of children in the future, in doing that communication parents do it by discussing and proposing appropriate shows age of child. Past motives are the reason for parents to communicate with children. Parents' experience derived from an understanding of social media Tik Tok makes parents communicate the programs on social media Tik Tok and apply actions in the form of regulations, among others, by limiting time to access, accompanying children and discussing shows with children.

**Keywords : Communication Experience, Phenomenology, Social Media Tik Tok**

## PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi komunikasi saat ini telah banyak mempengaruhi cara pandang orang terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara pandang orang tua dalam mengasuh anak. Dahulu, banyak orang tua masih membiarkan anak untuk bermain di luar rumah dengan bermain bersama teman-teman mereka memainkan permainan tradisional dan lain-lain. Akan tetapi, sekarang ini banyak orang tua lebih mengandalkan teknologi digital sebagai media untuk permainan anak, yang kemudian memberikan akses dengan memberikan gawai atau *smartphone* secara langsung untuk di genggam anak. Bagi orang tua menganggap bahwa sekarang adalah era digital masa dimana pemakaian gawai yang dianggap suatu hal yang normal. Berdasarkan data yang di keluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 143,26 juta jiwa dan akan terus bertambah lagi seiring dengan berkembangnya zaman, dari jumlah tersebut 16,68 persen diantaranya merupakan pengguna aktif media sosial yang berusia 13 sampai 18 tahun dengan penetrasi penggunaan sebesar 75,50 persen berdasarkan usia. Jumlah ini membuktikan bahwa penggunaan internet di Indonesia didominasi oleh anak-anak yang berusia 13 sampai 18 tahun. Ini disebabkan karena anak-anak saat ini bisa hampir setiap jam menyempatkan waktunya setidaknya untuk membuka media sosial mereka.

Kecanggihan dan kemudahan mengoperasikan gawai atau *smartphone* menyebabkan anak-anak yang bahkan masih berusia dini pun bisa mengoperasikannya. Kemudahan tersebut dapat digunakan untuk apa saja dan dengan harga terjangkau mengakibatkan siapa saja dapat memilikinya. Bahkan dalam keluarga tertentu *smartphone* telah dimiliki oleh anak sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA, termasuk anak yang masih balita. Anak-anak di Indonesia sekarang ini memiliki banyak pilihan dalam menggunakan media digital dan dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi. Secara tidak sadar orang tua juga sudah memudahkan anak untuk memakai fasilitas teknologi digital yaitu untuk mengakses media sosial. Tidak dipungkiri anak-anak menjadi sering bermain dengan *smartphone* mereka untuk mengakses media sosial dari pada bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari banyak media sosial yang ada, Tik Tok merupakan media sosial baru yang memberikan wadah kepada para penggunanya untuk dapat berekspresi melalui konten video. Tidak sedikit pula anak-anak yang bergabung menggunakan media sosial ini. Karena akses yang diberikan oleh orang tua dalam mengakses media sosial terdapat pula kecenderungan anak untuk meniru perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka. Fakta menunjukkan bahwa media sosial sering menyajikan informasi

yang justru dapat membahayakan anak baik fisik maupun mental. Dalam mengakses media sosial umur yang sesuai dengan syarat pembuatan akun di media sosial adalah umur 13 tahun ke atas (Triastuti, 2017 : 70).

Pada usia mereka seharusnya anak-anak masih bermain dengan teman sebaya mereka tanpa menggunakan gawai. Namun sekarang ini media sosial memiliki daya tarik bagi anak, anak-anak cenderung menghabiskan waktu mereka berinternet karena media sosial memberikan kepada mereka untuk berkomunikasi dengan teman dan anggota keluarga. Bentuk komunikasi seperti chatting, berbagi informasi, memberi komentar dan lain-lain dapat dilakukan dalam media sosial. Dengan adanya Tik Tok anak-anak berupaya mengembangkan bakat *entertain* mereka. Selain faktor dari orang tua, anak-anak juga dapat menggunakan media sosial Tik Tok karena faktor lain seperti, lingkungan teman bermain dan lingkungan sekolah. Oleh karena faktor-faktor tersebut dapat dengan mudah membuat anak-anak mengakses Tik Tok.

## Fenomenologi

Makna fenomenologi dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang nyata. Menurut Littlejohn (2008: 37) berpendapat bahwa fenomenologi pada dasarnya merupakan suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam hal ini manusia secara aktif dapat memahami dunia sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Fenomenologi tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Berkaitan dengan hal ini, fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009 : 1).

Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting. Fenomenologi pada dasarnya adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn (2008: 37), bahwa fenomenologi merupakan suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia di sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah fenomenologi merupakan studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala

sesuatu yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yaitu pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama yaitu yang mengalaminya secara langsung.

### **Teori Fenomenologi Alferd Schutz**

Sedangkan Schutz dalam Kuswarno (2009), mengemukakan bahwa fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, yang dimaksud intersubjektivitas ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari. Pemikiran Schutz bermakna bahwa bagaimana seseorang memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang itu sendiri atau orang lain pada masa lalu, sekarang ataupun masa yang akan datang) melalui penafsiran. Dengan kata lain fenomenologi mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran yang mana manusia dituntut untuk dapat saling memahami sesamanya dan bertindak pada kenyataan yang sama. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan dalam 2 fase, yaitu :

- a. *In-order-to-motive*, merupakan motif yang tertuju pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan tersebut pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b. *Because motive*, merupakan tindakan yang tertuju pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika melakukannya.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan social (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Dengan kata lain Schutz mengamsumsikan manusia sebagai “aktor” atas pengalamannya. (Kuswarno, 2009 : 18).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa & kaitan-kaitannya

terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka (Moleong, 2004: 9). Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terbentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Secara harfiah fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari fenomena, hal-hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan memaknai sesuatu dalam pengalaman kita. Fokus perhatian dalam fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yaitu mempelajari pengalaman dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalaminya secara langsung. (Kuswarno, 2009: 22).

Melalui penelitian dengan pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memandang sesuatu berdasarkan sudut pandang objek yang diteliti yaitu mendalami makna pengalaman orangtua menonton video anak di media sosial tik tok.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pemahaman Orang Tua Mengenai Media Sosial Tik Tok**

Tik Tok merupakan media sosial yang sedang populer dikalangan masyarakat. Kepopuleran Tik Tok sendiri karena memiliki fitur-fitur yang unik dan memiliki fungsi yang berbeda dari media sosial lainnya. Dari penjelasan yang dijelaskan oleh para informan, mereka menceritakan berbagai pengalaman yang cukup beragam dari pemahaman mereka terkait media sosial Tik Tok. Informan memahami media sosial Tik Tok sebagai media pembuat video, hiburan dan aplikasi yang dapat menunjang kreatifitas.

Meskipun Tik Tok dipahami informan sebagai media pembuat video, hiburan dan menunjang kreatifitas penggunanya, kenyataan di dalamnya terdapat unsur-unsur negatif atau tayangan yang tidak sesuai untuk ditonton oleh anak seperti tayangan vulgar, erotis dan lagu dewasa yang di unggah oleh pengguna-pengguna dewasa. Dari hasil wawancara, informan mengemukakan bahwa media sosial Tik Tok memiliki efek yang tidak baik bagi anak karena terdapatnya unsur atau konten yang negatif bagi anak. Tayangan negatif tersebut dijelaskan informan seperti konten vulgar, erotis dan *lipsync* atau menirukan lagu dewasa. Informan memberikan contoh tayangan vulgar berupa tayangan yang menampilkan atau mempertontonkan bagian tubuh tertentu dari orang dewasa, kegiatan di kolam renang, joget, dan wanita yang berpakaian terbuka. Erotis yaitu berupa tayangan pornografi, tarian, dan senam. Kemudian *lipsync* yaitu berupa

menirukan lagu dewasa tentang percintaan dan dangdut.

Sebagian informan juga menyatakan bahwa efek media sosial Tik Tok adalah baik karena bisa menambah pertemanan dan hiburan. Anak-anak yang mengisi waktu luangnya dengan mengakses media sosial seara tidak sadar akan mengungkapkan terlalu banyak informasi tentang kehidupan pribadi mereka. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol akan berdampak pada perolehan informasi yang berlebih pada anak atau dikenal dengan sebutan “TMI” atau “*To Much Information*” dan mendorong potensi perilaku lain yang disebut “FOMO” atau “*Fear of Missing Out*” dimana nantinya anak menjadi rentan padan resiko untuk mengakses konten-konten yang negatif (Triastuti, 2017 : 72).

Manfaat baik dari media sosial Tik Tok adalah dapat mencari pertemanan sebanyak-banyaknya dan dapat dijadikan sebagai media hiburan, hal ini sesuai dengan pendapat Triastuti tentang manfaat media sosial yaitu sebagai media untuk terhubung dengan keluarga dan teman yang berjarak jauh maupun dekat. Juga dapat dijadikan untuk menonton tayangan yang bersifat menghibur (Triastuti, 2017 : 64).

Kebanyakan media sosial memiliki batasan usia paling tidak 13 tahun untuk dapat memiliki akun. Tetapi media sosial tidak memiliki sistem yang memadai untuk menghindarkan anak-anak di bawah usia 13 tahun untuk memalsukan usianya (Triastuti, 2017 : 47). Terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan rata-rata anak dari informan berusia dibawah 13 tahun dan membuat akun media sosial Tik Tok dengan memalsukan umurnya. Padahal media sosial Tik Tok sendiri melibatkan pengguna dewasa yang kontennya kurang cocok untuk anak-anak. Kebanyakan pengguna dewasa mengunggah video yang tidak cocok adalah berupa video yang mengandung unsur vulgar dan pornografi. Dalam mengakses media sosial informan menyatakan bahwa anak dalam mengakses media sosial Tik Tok mulai dari siang hari setelah pulang sekolah dan malam hari. Infoman menyatakan bahwa anak mengakses media sosial Tik Tok setiap hari dengan durasi total 2 sampai 4 jam.

### **Motif Masa yang Akan Datang**

Pandangan atau harapan orang tua dalam kegiatan berkomunikasi dengan anak ketika menyaksikan tayangan anak di media sosial Tik Tok. Dari 8 informan yang telah diwawancari terdapat kesamaan dan perbedaan alasan yang mendorong orang tua berkomunikasi dengan anak yang berorientasi pada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang dari kegiatan yang dilakukan tersebut.

Sebagai orang tua, tentu saja para informan melakukan sesuatu untuk membuat anak tidak

terpapar oleh tayangan yang tidak pantas di tonton dan dapat membuat anak mendapat efek positif dengan bermain media sosial Tik Tok. Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan beberapa motif yang ingin dicapai oleh orang tua yang mengkomunikasikan tayangan di media sosial Tik Tok. Tujuan yang ingin dicapai yaitu agar anak tidak melakukan hal-hal negatif akibat dari menonton tayangan di media sosial Tik Tok, mengerti batasan-batasan dalam bermain media sosial, menjadikan anak memiliki sifat kreatif dengan membuat video di Tik Tok dan melatih keberanian anak untuk dapat tampil di depan umum atau di sekolah.

Informan dalam hal ini memposisikan dirinya sebagai pendengar dan pemberi arahan bagi anak ketika berdiskusi dengan anak tentang tayangan yang terdapat dalam media sosial Tik Tok. Cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu dengan menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya (Sobur, 1994: 90).

Komunikasi antara orang tua dengan anak dalam penelitian ini dapat terlihat dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua atau informan dengan anak setiap harinya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari seluruh informan mengaku sudah melakukan komunikasi dengan baik setiap harinya. Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa hampir setiap hari mereka selalu berkomunikasi dengan anak tentang aktifitas setiap harinya serta mendengarkan cerita anak tentang aktifitas apa saja yang dilakukan anak saat mengakses media sosial Tik Tok. Komunikasi yang baik akan terjadi apabila komunikasi berlangsung secara dua arah, (Jhonson dalam Supratiknya, 1995, 38) berpendapat bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif :

- a. Sebagai seorang komunikator kita harus mengusahakan agar suatu pesan yang disampaikan akan mudah dipahami
- b. Sebagai pengirim pesan (komunikator) harus memiliki kredibilitas tentang pernyataan-pernyataan kepada penerima pesan (komunikan)
- c. Pengirim pesan atau komunikator harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.

### **Motif Masa Lalu**

Kemunculan media sosial memunculkan efek positif dan negatif bagi para penggunanya, baik pengguna dewasa maupun anak-anak dibawah umur. Media sosial memiliki akses informasi yang tak terbatas dimana setiap orang dari segala usia dapat mengakses apapun dan dimanapun sehingga

memunculkan kekhawatiran dari para orang tua. Pengaruh bagi pengguna media sosial dapat memberi informasi secara cepat, memungkinkan komunikasi kapan pun dan dimana pun, memudahkan kehidupan sehari-hari baik dalam bidang bisnis, sosial, komunikasi maupun politik (Zaki, 2008: 4).

*Because Motive* merupakan tindakan yang tertuju pada masa lalu. Para orang tua memiliki berbagai alasan yang mendorong mereka untuk mengkomunikasikan tayangan di media sosial Tik Tok dengan anak. Motif masa lalu menjadi alasan bagi orang tua untuk mengkomunikasikan hal tersebut.

Ditemukan bahwa dorongan untuk mengkomunikasikan tayangan dengan anak karena terdapatnya konten-konten negatif yang terdapat pada media sosial Tik Tok hal itu diketahui setelah informan melihat pemberitaan di media massa tentang konten negatif yang terdapat pada media sosial Tik Tok. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan, pemahaman informan akan pengalaman dimana informan mengetahui tentang efek dan adanya konten-konten negatif memberikan alasan informan mengkomunikasikannya dengan anak. Informan memiliki kekhawatiran yang terhadap penggunaan media sosial Tik Tok dimana pada akhirnya akan mempengaruhi aktifitas anak dalam belajar. Informan menyatakan bahwa media sosial Tik Tok bukanlah media yang ramah bagi anak, belum adanya pembatasan tayangan yang dikhususkan bagi anak dan terdapatnya konten negatif membuat informan ikut mengawasi dengan ikut menonton dan mendampingi anak ketika mengakses media sosial Tik Tok.

Hal-hal tersebut di atas menjadi motif masa lalu bagi para orang tua yang memiliki anak pengguna media sosial Tik Tok yang mendorong untuk bertindak dan menentukan batasan terhadap penggunaan media sosial Tik Tok. Informan menerapkan tindakan dan peraturan dengan membatasi waktu penggunaan *handphone* dan mengakses media sosial, ikut mendampingi anak ketika mengakses media sosial Tik Tok, memberikan pemahaman tentang tayangan yang boleh dikonsumsi oleh anak dengan berkomunikasi dan berdiskusi dengan anak.

Komunikasi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor terpenting untuk menentukan perkembangan individu anak, dengan berkomunikasi secara efektif menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh terhadap sikap dan menimbulkan hubungan yang baik. Maka dari itu adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak tentang tayangan didalam media sosial Tik Tok dapat menjadikan anak menjadi mengerti bagaimana bermedia sosial yang baik dan benar, mengerti batasan waktu sehingga

tidak melalaikan kegiatan belajar bagi anak. Pada hakikatnya dengan adanya komunikasi yang terbuka satu sama lain dalam keluarga anak akan merasa dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang tuanya. Pihak dari Tik Tok pun juga harus bisa lebih memperketat penjagaan mereka terhadap konten yang diunggah oleh pengguna dewasa agar meminimalisir konten-konten negatif yang dapat ditirukan oleh anak-anak.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diuraikan simpulan dan saran sebagai berikut :

## SIMPULAN

### 1. Pemahaman Orang Tua Mengenai Media Sosial Tik Tok

Pemahaman secara umum orang tua mengenai media sosial Tik Tok dalam penelitian ini didapatkan bahwa orang tua memahami media sosial Tik Tok sebagai media pembuat video, media hiburan dan media yang dapat menunjang kreatifitas penggunanya. Dalam penelitian ini juga di dapatkan bahwa orang tua mengetahui efek positif dan negatif dari media sosial Tik Tok. Orang tua juga dapat memberikan contoh efek negatif media sosial Tik Tok dan membaginya kedalam tiga konten yaitu erotis, vulgar dan lipsync lagu dewasa. Orang tua memberikan contoh tayangan vulgar berupa tayangan yang menampilkan atau mempertontonkan bagian tubuh tertentu dari orang dewasa, kegiatan di kolam renang, joget, dan wanita yang berpakaian terbuka. Erotis yaitu berupa tayangan pornografi, tarian, dan senam. Kemudian *lipsync* yaitu berupa menirukan lagu dewasa tentang percintaan dan dangdut. Pada intinya orang tua mengetahui bahwa didalam media sosial Tik Tok terdapat konten yang tidak baik untuk dikonsumsi anak dengan adanya konten-konten negatif tersebut.

### 2. Motif Masa yang Akan Datang

Motif yang dicapai oleh orang tua dengan berkomunikasi dengan anak yaitu bertujuan agar anak mengerti dan paham tentang tayangan yang baik untuk dikonsumsi anak, tidak melakukan hal negatif dan dapat berkreasi sesuai dengan batasan yang sesuai untuk anak. Dalam melakukan komunikasi tersebut orang tua melakukannya dengan berdiskusi dan mengusulkan tayangan yang sesuai bagi usia anak.

### 3. Motif Masa Lalu

Motif masa lalu menjadi alasan orang tua mengkomunikasikan dengan anak. Pengalaman orang tua yang berasal dari pemahaman tentang media sosial Tik Tok membuat orang tua mengkomunikasikan

tayangan yang ada di media sosial Tik Tok dan menerapkan tindakan berupa peraturan yaitu antara lain dengan memberikan pembatasan waktu dalam mengakses, ikut mendampingi anak dan berdiskusi tentang tayangan dengan anak.

#### **SARAN**

Setelah dilakukan penelitian memahami pengalaman komunikasi orang tua - anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial Tik Tok, peneliti memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam fenomena komunikasi orang tua – anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial Tik Tok dengan melihat berbagai macam aspek lain sehingga data yang didapat akan semakin lengkap. Peneliti juga berharap bagi para orang tua turut aktif menjaga anak dalam bermain media sosial, juga tidak acuh terhadap perkembangan teknologi khususnya perkembangan media sosial agar anak dapat terjaga dari konten-konten negatif yang terdapat dalam media sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung. Widya Padjajaran
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. United States of America.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-25. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. 1994. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta. Kanisius
- Triastuti, Endah. Dkk. 2017. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta. Pusakom FISIP UI